



Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Pembaruan Sistem Pendidikan

Iskandar Mirza^{1*}

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

email: iskandarmsq368@gmail.com

Akhmad Rozikin²

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

email: akhmadroziqin260@gmail.com

Eden Abdul Manan³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Korespondensi: email: edenabdul202@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 12 Juli 2026

The rapid development of science, digital technology, globalization, and social change demands a renewal of the education system that is more adaptive to the needs of the times. In this context, Islamic Religious Education (PAI) is no longer sufficient to be understood as a normative process of transmitting religious knowledge, but must be reconstructed into an educational paradigm capable of integrating the spiritual, intellectual, moral, and social dimensions of students. This study aims to analyze the urgency of reconstructing Islamic Religious Education thought as a foundation for educational system renewal and to formulate its development direction in facing 21st-century challenges. The research employs a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from relevant scientific literature and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the reconstruction of Islamic Religious Education thought needs to be directed toward an integrative, transformative, and contextual paradigm that eliminates the dichotomy between religious and general knowledge. This reconstruction includes reform of epistemology, curriculum, learning methods, educator competence, and the utilization of digital technology. Thus, Islamic Religious Education can serve as a foundation for building a humanistic, inclusive education system oriented toward shaping students with noble character and global competitiveness.

Keywords: education system, Islamic education, knowledge integration, reconstruction, transformative education

Pendahuluan/ مقدمة

Sistem pendidikan kontemporer di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, tengah menghadapi krisis multidimensi yang mendasar. Fragmentasi ilmu pengetahuan menjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menciptakan jurang pemisah yang melemahkan integritas kepribadian peserta didik. Dominasi orientasi kognitif yang berlebihan dalam proses pembelajaran mengesampingkan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga pendidikan kehilangan fungsi esensialnya sebagai wahana pembentukan karakter dan internalisasi nilai (Handayani, 2025). Akibatnya, lulusan pendidikan seringkali unggul dalam aspek kognitif namun lemah dalam kapasitas moral dan spiritual. Krisis ini diperparah oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya berkontribusi pada meningkatnya dekadensi moral di tengah masyarakat.

Urgensi pembaruan sistem pendidikan menjadi semakin mendesak di tengah transformasi sosial dan digital yang berlangsung cepat. Revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 menuntut kemampuan adaptasi, literasi digital, dan kecakapan abad ke-21 yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem pendidikan yang masih terjebak dalam pola-pola lama (Cahyaningsih et al., 2025). Pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan tenaga kerja yang terampil secara teknis, tetapi juga insan yang memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi arus informasi yang deras dan nilai-nilai global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memainkan peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman peserta didik (Magister et al., 2025).

Berbagai pemikiran pembaruan pendidikan Islam telah digagas oleh para pemikir Muslim kontemporer. Muhammad Abduh, sebagai pelopor gerakan modernisme Islam, menekankan pentingnya rasionalitas dan ijtihad dalam memahami ajaran Islam, serta mengkritik keras sistem pendidikan tradisional yang statis dan anti-kemajuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas, melalui konsep ta'dib dan Islamisasi ilmu pengetahuan, menawarkan reformasi fundamental dalam epistemologi pendidikan Islam dengan menempatkan adab sebagai inti dari proses pendidikan (Basith, n.d.). Ismail Raji al-Faruqi, dengan gagasan Islamisasi disiplin ilmu, mengusulkan integrasi sistematis antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam melalui peninjauan ulang kurikulum pendidikan. Sementara itu, Fazlur Rahman mengkritik dikotomi dalam pendidikan Islam dan menawarkan pendekatan hermeneutik dalam memahami Al-Qur'an serta menekankan pentingnya dialog kritis antara pendidik dan peserta didik (Iska et al., 2026). Meskipun masing-masing tokoh memiliki pendekatan yang berbeda, mereka sepakat tentang perlunya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam agar relevan dengan tuntutan zaman.

Kajian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan studi yang hanya berfokus pada pemikiran satu tokoh atau perbandingan antar tokoh, penelitian ini berupaya mensintesis pemikiran para tokoh tersebut ke dalam suatu kerangka rekonstruksi yang komprehensif dan aplikatif bagi pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menekankan aspek implementatif dari rekonstruksi pemikiran PAI, khususnya dalam merespons tantangan transformasi digital dan krisis moral kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal berupa model rekonstruksi pemikiran PAI yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga transformatif dalam menjawab tantangan zaman

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menganalisis secara mendalam pemikiran-pemikiran tokoh tentang pendidikan agama Islam yang terdokumentasi dalam berbagai literatur. Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya fundamental dari tokoh-tokoh yang menjadi fokus kajian, yaitu Muhammad Abduh, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman, serta buku-buku pemikiran pendidikan Islam lainnya. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku-buku relevan yang membahas pemikiran pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk membuat kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis. Analisis ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan pola-pola pemikiran dan merumuskan model rekonstruksi yang komprehensif.

نتائج البحث / Hasil

A. Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan proses pembentukan manusia yang utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam perspektif para pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan intelektual peserta didik tetapi juga atas perkembangan moral dan spiritual mereka (Harahap, 2025). Konsep guru sebagai murabbi, yang menghidupkan sifat-sifat Rabbaniyah dalam menghadapi peserta didik, menjadi fondasi penting dalam hubungan pendidik dan peserta didik. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya adab sebagai landasan utama, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengimplementasikan istilah ta'dib untuk menggambarkan proses pendidikan yang transformatif dalam membentuk etika dan nilai-nilai transendental. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan kolaboratif sebagai upaya menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam (Mariana, 2023). Pemikiran-pemikiran ini menegaskan bahwa PAI bukan sekadar transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang holistik.

B. Krisis Sistem Pendidikan Kontemporer

Sistem pendidikan kontemporer, termasuk pendidikan Islam, menghadapi sejumlah krisis yang mendasar. Pertama, adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan fragmentasi ilmu pengetahuan dan lemahnya integritas kepribadian peserta didik. Kedua, dominasi orientasi kognitif yang berlebihan mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga pendidikan kehilangan fungsi esensialnya sebagai wahana pembentukan karakter. Ketiga, lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang berkontribusi pada dekadensi moral di tengah masyarakat. Keempat, ketidakselarasan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan positif, rendahnya kualitas siswa, kesulitan dalam menemukan pendidik yang berkualitas, profesional, dan memiliki pemikiran yang kreatif dan terintegrasi, serta keterbatasan ketersediaan buku di perpustakaan (Wati et al., 2025). Krisis ini diperparah oleh metode pengajaran yang dogmatis dan kurang mendorong dialog kritis antara pendidik dan peserta didik. Fazlur Rahman mengkritik metode pengajaran yang dogmatis dan menekankan pentingnya dialog kritis dalam memahami dan mengembangkan ajaran Islam di tengah perubahan zaman.

C. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam

Rekonstruksi pemikiran PAI perlu diarahkan pada beberapa aspek fundamental. Pertama, rekonstruksi epistemologi dengan mengintegrasikan epistemologi bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuitif) untuk membangun paradigma ilmu yang holistik dan anti-dikotomis. Kedua, rekonstruksi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka tauhid, serta mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Tsaniyah et al., 2025). Ketiga, rekonstruksi metodologi pembelajaran dengan mengembangkan pendekatan kritis dan reflektif, dialogis, serta berbasis pada pemecahan masalah. Keempat, rekonstruksi peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Kelima, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Rekonstruksi ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi ilmu dan membangun paradigma pendidikan yang integratif, transformatif, dan kontekstual. Dalam perspektif rekonstruksionisme, pendidikan dipandang sebagai instrumen penting dalam proses perubahan sosial, yang dalam konteks pendidikan Islam menjadi alternatif strategis dalam merespons tantangan modernitas dan krisis nilai (Sosial, 2025).

D. Implikasi Rekonstruksi terhadap Pembaruan Sistem Pendidikan

Implikasi dari rekonstruksi pemikiran PAI terhadap pembaruan sistem pendidikan sangat luas dan mendasar. Pertama, penghapusan dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tercipta sistem pendidikan yang integratif dan holistik. Kedua, penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketiga, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman, termasuk penguasaan literasi digital dan kecakapan abad ke-21 (Etika Pujianti, Roy Dianzah, Mustafa Tuan, Masita Bara, Marisa Cendana, 2025). Keempat, transformasi peran pendidik dari sekadar pengajar menjadi pendidik yang inspiratif dan transformatif. Kelima, penciptaan lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki daya saing global. Dalam konteks Indonesia, rekonstruksi ini juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik dan mencegah paham radikalisme dan terorisme. Dengan demikian, PAI dapat menjadi fondasi dalam membangun peradaban yang lebih baik melalui keterlibatan berorientasi ke depan yang menjadi benteng terhadap masyarakat yang inklusif dan adil (Hasan, 2025).

Diskusi / مناقشتها

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi landasan reformasi pendidikan modern yang lebih integratif, holistik, dan relevan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan tidak hanya mencakup penambahan materi keagamaan dalam kurikulum, tetapi juga perubahan mendasar dalam paradigma, pendekatan, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan mengintegrasikan epistemologi bayani, burhani, dan irfani, sistem pendidikan dapat membangun paradigma ilmu yang tidak hanya mengakui kebenaran tekstual, tetapi juga kebenaran rasional dan spiritual. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan tidak reduksionis terhadap realitas (Rumina, 2025).

Penerapan rekonstruksi ini, bagaimanapun, menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, tantangan metodologis dalam mengimplementasikan paradigma integratif di tingkat operasional pendidikan. Kedua, tantangan kelembagaan, karena sistem pendidikan yang ada saat ini masih terjebak dalam struktur dikotomis yang sulit diubah. Ketiga, tantangan sumber daya manusia, terutama dalam menyiapkan pendidik yang memiliki kompetensi integratif dan mampu mengimplementasikan pendekatan baru dalam pembelajaran. Keempat, tantangan resistensi dari berbagai pihak yang merasa nyaman dengan status quo. Kelima, tantangan dalam mengembangkan kurikulum yang benar-benar integratif dan tidak sekadar menggabungkan materi agama dan umum secara mekanis. Keenam, tantangan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif tanpa kehilangan esensi pendidikan yang humanis dan transformatif (Rizki et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif dan bertahap. Pertama, pengembangan model-model pembelajaran integratif yang dapat diujicobakan di sekolah-sekolah percontohan. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Ketiga, revisi kurikulum secara bertahap dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Keempat, pengembangan bahan ajar dan sumber belajar yang mendukung pendekatan integratif. Kelima, pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dengan strategi yang tepat, rekonstruksi pemikiran PAI dapat menjadi motor penggerak pembaruan sistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (Anggraini & Made, 2025).

Kesimpulan/ الخلاصة

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi penting dalam pembaruan sistem pendidikan agar lebih integratif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi tersebut harus mencakup aspek epistemologi, kurikulum, metodologi pembelajaran, peran pendidik, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan mengintegrasikan pemikiran para tokoh seperti Muhammad Abduh, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman, serta pendekatan rekonstruksionisme, PAI dapat bertransformasi dari sekadar transmisi pengetahuan keagamaan menjadi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Implikasi dari rekonstruksi ini adalah terciptanya sistem pendidikan yang menghilangkan dikotomi ilmu, memperkuat pendidikan karakter, mengembangkan kurikulum kontekstual, mentransformasi peran pendidik, dan menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan inklusif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan implementasi, rekonstruksi pemikiran PAI menawarkan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif dan adaptif dalam menghadapi dinamika global. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang membentuk generasi berakhlak mulia, berdaya saing global, dan mampu berkontribusi pada peradaban yang lebih baik.

Referensi/المصادر والمراجع

- Anggraini, M., & Made, E. (2025). *Implementing a Holistic Islamic Religious Education Curriculum Based on Multicultural Values*. 11(2), 308–327.
- Basith, Y. (n.d.). *GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS*. 17(83), 19–29. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632>
- Cahyaningsih, A., Aulia, H., Ramadhani, L., Alwi, N. A., & Padang, U. N. (2025). *Transformasi Kurikulum dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad*.
- Etika Pujiarti, Roy Dianzah, Mustafa Tuan, Masita Bara, Marisa Cendana, L. Y. (2025). *REKONSTRUKSI KURIKULUM PAIDENGANHARMONISASI ANTARA TRADISI KEILMUAN ISLAM DAN TUNTUTAN GLOBALISASI*. 5(2), 171–182.
- Handayani, S. (2025). *Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21 The Concept of Integrating Islamic Education and Scientific Literacy as a Responseto the 21 st Century Value Crisis*. 22(2), 313–322.
- Harahap, N. M. (2025). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDALAM PEMBENTUKANKARAKTER SISWA*. 2(2), 419–433.
- Hasan, H. M. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan*. 1(1), 68–78.
- Iska, S., Tibri, M., Harmi, Y., Islam, U., Mahmud, N., & Batu, Y. (2026). *Analisis Perspektif Pemikiran Ismail RajiAl-Faruqi dan Nurcholis Madjid Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. 8, 209–220. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v8i1.10680>
- Magister, P., Agama, P., & Pare-pare, U. M. (2025). *Pendidikan Agama Islam sebagai Media Penguatan Karakter dan Mental Spiritual*. 1(4), 61–71.
- Mariana, I. (2023). *Konsep Ta ' dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter*. 1(2), 173–186.
- Rizki, A. A., Wati, S., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2025). *Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern : Tantangan dan Peluang*.
- Rumina. (2025). *INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM METODE PENDIDIKAN: PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 11(2), 215–233.
- Sosial, R. (2025). *Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer : Reinterpretasi Tujuan* ., 3(1), 1–10.
- Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., & Saputri, I. A. (2025). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif : Integrasi Tauhid , Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur ' ani*

Modern. 5(4), 370–383.

Wati, H. Y., Purwanto, M., & Priyowahono, B. (2025). *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Masa Kini dan Tantangannya di Masa yang Akan Datang*. 4(2), 12930–12933.